



Sejarah dan Budaya:

Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Research
Article

Journal homepage: journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya

NILAI BUDAYA DALAM SERAT JIWANDANA KARYA MAS NGABEHI MANGUNWIJAYA

Wulan Cahya Anggraeni, Nadia Paramita

lightcahya@gmail.com

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 8th May 2019

Revised: 21th June 2019

Accepted: 25th June 2019

Published: 30th June 2019

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i12019p42

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Javanese people have many prose stories. Sage story or stories about special events and heroism. Serat Jiwandana is a printed text that carries stories about King Jiwanda's leadership, and is included in the sage story. This story contains cultural values that can be implied as character education. This study uses descriptive-analytical methods, and structural theory of Luxembourg. The results of the research in the form of spokespersons and listeners in Serat Jiwandana are parents and children or grandchildren, the relationship is a family relationship. The time contained in this fiber is 9 Muharam 1840 years Be, if converted January 21, 1910 BC. Place is the palace, because this story is still a palace centric. Theme that was raised was spiritualism because in the introductory section it was explained that this serat conveyed the teachings about the knowledge of kasampurnan and piwiridan. The values found are three, moral, religious, and leadership values..

KEYWORDS

value, sage story, Luxembourg.

ABSTRAK

Masyarakat Jawa kaya akan cerita prosa, salah satunya adalah cerita sage atau cerita tentang kejadian istimewa maupun kepahlawanan. Serat Jiwandana merupakan naskah cetak yang mengusung cerita tentang kepemimpinan Raja Jiwanda, dan termasuk dalam cerita sage. Cerita ini mengandung nilai-nilai budaya yang dapat diimplikasikan sebagai pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan menggunakan teori struktural Luxembourg. Hasil penelitian berupa juru bicara dan pendengar dalam Serat Jiwandana adalah orang tua dan anak-anak ataupun cucunya, hubungan keduanya merupakan hubungan keluarga. Waktu yang terdapat dalam serat ini yaitu 9 Muharam 1840 tahun Be, apabila dikonversikan menjadi 21 Januari 1910 tahun masehi. Ruang yaitu keraton, karena cerita ini masih istana sentris. Tema yang diangkat adalah spiritualisme karena dalam bagian pengantar dijelaskan bahwa serat ini menyampaikan ajaran tentang ilmu kasampurnan dan piwiridan. Nilai-nilai yang ditemukan ada tiga, nilai moral, religi, dan kepemimpinan.

KATA KUNCI

nilai, cerita sage, Luxembourg.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa umumnya hanya mengenal cerita rakyat, artinya ragam prosa ini melekat di hati masyarakat. Meskipun begitu cerita ini terkadang ada yang berbau dongeng sehingga amat fantastis. Endraswara (2005, hlm. 163-166) membagi prosa Jawa menjadi empat bagian, yaitu mitos, cerita asal-usul,

cerita sage, dan dongeng. Cerita sage sendiri adalah prosa yang melukiskan kejadian istimewa atau orang bijak, dan tokoh dalam cerita ini dipuja atas sikap kepahlawanannya.

Tokoh dalam cerita sage dianggap sebagai “pahlawan”, sehingga ceritanya berbau dengan kisah kepahlawanan, dan mengisahkan tokoh sebagai *gedhug* atau orang hebat (Endraswara, 2005, hlm. 165). Cerita Raja Jiwanda termasuk dalam cerita sage, karena menceritakan cerita kepahlawanan Raja Jiwanda. Cerita ini berasal dari *Serat Jiwandana* koleksi perpustakaan Pura Pakualaman dan Yayasan Sastra Lestari. Cerita ini menceritakan perjalanan Raja Jiwanda yang memimpin kerajaan yang bernama *Garbasumondha*, dan melawan raksasa yang bernama *Kaladruhaka*.

Cerita ini sarat dengan nilai-nilai moral, karena disadur dari *serat warna-warni*. Mas Ngabehi Mangunwijaya penulis *serat* ini mengatakan *serat* ini berisi *ngelmu kasampurnan* dan *piwiridan*. Secara sederhana *serat* ini berisi ilmu untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *wirid* atau doa, hanya saja dikemas dalam bentuk cerita supaya lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penggunaan cerita sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral, terutama cerita sage, memperlihatkan bagaimana karakteristik orang-orang Jawa yang menyukai cerita-cerita kepahlawanan. Sehingga dipilihlah cerita jenis ini sebagai media, agar pembaca lebih cepat memahami nilai-nilai karena ajaran yang terkandung di dalamnya cukup berat.

Penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Jiwandana*. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Aisah (2015), yang meneliti tentang Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. Nilai-nilai yang ditemukan antara lain bekerjasama, tolong-menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli, saling mendoakan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda pada objek yang digunakan dan merupakan penelitian studi pustaka, selain itu nilai-nilai yang dicari adalah nilai moral.

Habsari (2017) juga melakukan penelitian pada dongeng, dan fungsinya sebagai pembentuk karakter anak. Dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak, melalui pemberian contoh, pembiasaan pembacaan dongeng dsb. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter anak, sedangkan peneliti berfokus pada pendidikan karakter untuk masyarakat secara umum.

Aminah (2016), juga melakukan penelitian terhadap cerita rakyat dalam buku *Sastra Lisan Lampung*, dan menemukan nilai-nilai pendidikan, seperti pendidikan moral, religius, sosial, dan nilai budaya. Kemudian nilai-nilai ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP kelas VII semester ganjil. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan peneliti terbatas pada nilai-nilai.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama teori susunan tematik Luxemburg. Susunan tematik ini digunakan untuk puisi, karena *Serat Jiwandana*

berbentuk tembang *macapat* atau puisi. Hal pertama yang diperlukan untuk menyusun tematik adalah juru bicara yang disuarakan oleh ungkapan bahasa yang bersifat monolog, kemudian pendengar, serta hubungan antara pembicara dan pendengar. Luxemburg (1984, hlm. 177–183) secara lebih terperinci membagi susunan tematik menjadi juru bicara dan pendengar, waktu, ruang, dan pengembangan tema.

Juru bicara yang dimaksud disini adalah *aku* yang menyampaikan puisi tersebut dan *aku* pendengar, serta hubungan keduanya. Waktu dalam hal ini berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 230). Ruang mengacu pada tempat dimana lokasi peristiwa dalam puisi tersebut terjadi (Luxemburg dkk., 1984, hlm. 182). Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama, sehingga dapat dipandang dasar utama, gagasan umum sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 70).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pertama dilakukan pengelompokan data, yang berupa kata maupun frasa yang terdapat dalam *Serat Jiwandana*. Sumber data berasal dari *Serat Jiwandana* koleksi perpustakaan Pura Pakualaman dengan nomor koleksi Pi.16 dan Yayasan Sastra Lestari. Pengelompokan ini menggunakan teknik baca dan catat. Kedua, pendeskripsian isi cerita, dikarenakan *Serat Jiwandana* terdiri dari 15 pupuh, 110 halaman, dan yang ketiga analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Jiwandana merupakan naskah koleksi perpustakaan Pura Pakualaman dan dapat pula ditemukan di Yayasan Sastra Lestari. Naskah ini berbentuk buku dan sudah merupakan tulisan cetak, dengan tebal 110 halaman, terdiri atas 15 pupuh. Naskah ini ditulis pada tahun 1840-1910 oleh Mas Ngabehi Mangunwijaya, *abdi dalem mantra miji* sekaligus pembantu kantor Radyapustaka di Keraton Surakarta. Naskah ini sudah dialih aksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari dan dapat diakses secara online melalui websitenya (Yayasan Sastra Lestari, 2010).

RINGKASAN ISI CERITA

Serat Jiwandana menceritakan tentang perjalanan Raja Jiwanda, raja sebuah kerajaan bernama *Garbasumondha*. Ia adalah raja yang rajin beribadah, sehingga dapat bercengkerama dengan yang gaib. Kerajaan *Garbasumondha* ini terbagi menjadi tiga wilayah, Nayanapura, Pranajapura, dan Suraswapura. Ketiga wilayah ini dijaga oleh para senopati pilihan, sehingga senantiasa aman, tenteram, dan damai.

Pada suatu ketika, Raja Jiwanda mendapat wangsit untuk mencari seorang perempuan sebagai pendamping. Setelah berunding dengan patih Sucipta dan meminta juru tulisnya menulis surat, Raja Jiwanda memerintahkan salah seorang senopati untuk pergi menemui Resi Surasa di Gunung Rasamulya, menyampaikan surat yang berisi

keinginannya memperistri Endhang Manindra, putri Sang Resi, sesuai dengan wangsit yang ia terima. Resi Surasa pun membalas surat dari Sang Raja berpesan bahwa ia dapat memboyong putrinya saat purnama bulan depan.

Malam hari setelah mendapat balasan surat dari Resi Surasa, Raja Jiwanda bermimpi ditinggalkan oleh gadis yang dicintainya. Bahkan hingga ketika ia terbangun, ia masih merasakan kesedihan yang sangat dalam. Ia berjalan sendiri di tengah malam keluar dari kerajaan menuju tempat bertapanya.

Di alam lain, pada sebuah kerajaan gaib di Gunung Sikara, rajanya yang bernama Sri Kaladruhaka menginginkan Endhang Manindra menjadi istrinya. Ia mengutus dua pengikutnya untuk meminta Endhang Manindra kepada Resi Surasa. Akan tetapi dua raksasa ini tidak juga menemukan pertapaan Resi Surasa setelah berputar-putar di Gunung Rasamulya. Kemudian mereka melihat seseorang yang sedang bertapa di hutan itu. Mereka mendekat, bermaksud menanyakan tempat Sang Resi.

Menyadari ada yang mendekat, pertapa yang tidak lain adalah Raja Jiwanda itu bangkit dari semedinya. Dengan kasar dua raksasa itu bertanya kepada Sang Raja tentang keberadaan Resi Surasa dan menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa Endhang Manindra akan menjadi istri raja mereka Kaladruhaka. Mendengar hal tersebut, Sang Raja serta merta memukul salah satu utusan tersebut. Sedangkan raksasa yang satu lebih tanggap, ia bertanya baik-baik mengenai pertapa itu. Raja Jiwanda pun memperkenalkan diri dengan baik dan mengatakan bahwa ia kekasih Endang Manindra. Tidak terima dengan pengakuan Raja Jiwanda, kedua raksasa itu menyerang Sang Raja. Terjadilah sebuah peperangan antara Raja Jiwanda dengan dua raksasa yang dimenangkan oleh Raja Jiwanda dengan sekali panah dengan panah andalannya, sopanantaka.

Setelah itu, Raja Jiwanda kembali ke tempatnya bersemedi. Di sana ia bertemu dengan seorang putri cantik yang memberinya bunga, ketika dihirup Raja Jiwanda kehilangan kesadaran. Tidak lama ia terbangun di sebuah kerajaan indah yang belum pernah ia datangi. Di sana ia mendapati dirinya akan dinikahkan dengan putri raja bernama Dyah Kumarawati. Ia tahu ada yang tidak beres pada dirinya, bayangannya di cermin terlihat berbeda dan berbagai macam firasat yang berhasil ditepis raja Dayakumara dengan tipu muslihatnya. Raja Jiwanda tenggelam dalam ilmu hitam Dayakumara yang membuatnya tidak lagi ingin kembali ke alam dunia. Sampai pada suatu ketika setelah ia menikah, sedang berdua dengan Dyah Kumarawati, tangan Raja Jiwanda ditarik oleh Resi Surasa tanpa terlihat oleh Dyah Kumarawati. Mendapati sang suami berkelahi dengan seseorang yang tak terlihat, ia berteriak memanggil ayahnya. Dayakumara datang bersama beberapa ahli nujum untuk terus mempertahankan Raja Jiwanda di alam mereka, akan tetapi kesaktian Resi Surasa mampu menghancurkan kerajaan gaib itu, membawa Raja Jiwanda kembali ke dunia.

Raja Jiwanda merasa malu kepada Sang Resi. Belum lama ia meminang putrinya, Endhang Manindra, akan tetapi ia malah menikah dengan putri dari kerajaan gaib. Sang Resi memaklumi hal itu karena tipu muslihat para gaib, kemudian mengajak Raja Jiwanda pulang ke pertapaan Sang Resi. Di sana ia bertemu dengan Endhang Manindra dan semakin mantaplah keinginannya untuk memperistri Endhang Manindra. Empat hari

setelah itu, mereka melaksanakan upacara pernikahan. Selama berada di padepokan, Raja Jiwanda selalu merasa bahagia dan damai hingga ia diingatkan oleh Sang Resi untuk kembali ke kerajaan karena kehadirannya sedang sangat penting. Raja Jiwanda menulis surat kepada patih Sucipta, Resi Surasa mengutus salah seorang abadinya memberikan surat itu ke kerajaan. Benar saja, seluruh penghuni kerajaan sedang kebingungan mencari rajanya. Kedatangan surat dari Sang Raja yang mengabarkan kondisi Sang Raja dan perintah menjemputnya beserta istri membawa angin kehidupan bagi mereka.

Sekembalinya ke kerajaan, terjadi penyerangan dari kerajaan gaib di Gunung Sikara suruhan Sri Kaladruhaka yang marah karena merasa Raja Jiwanda merebut Endhang Manindra darinya. Peperangan itu memporak porandakan kerajaan *Garbasumondha*, banyak warga, bala tentara, dan senopati yang gugur. Akan tetapi mereka beserta patih Sucipta berhasil menumpas seluruh pasukan jin tersebut hingga yang tersisa adalah Kaladruhaka sendiri. Kaladruhaka berhasil dikalahkan oleh Raja Jiwanda. Merasa sia-sia membangun sebuah kerajaan tanpa warga, bala tentara, dan segalanya, Raja Jiwanda memutuskan untuk muksa. Akhirnya, Raja Jiwanda muksa beserta kerajaannya.

SUSUNAN TEMATIK

Susunan tematik yang pertama adalah juru bicara dan pendengar. Juru bicara dalam *Serat Jiwandana* adalah orang tua atau orang yang lebih tua, sedangkan pendengarnya adalah anak, cucu ataupun yang lebih muda, dibuktikan dari kutipan berikut ini.

Dhandhanggula 1.3

*kirang kawruh tuna ing pambudi | dimèn dadya pambukaning
sêdya | mrih widada dumadine | dadi nora kasêbut | tuwa tiwas
tanpa nuwasi | karana ing agêsang | andhap miwah ruhur |
sayêkti padha kewala | kang kaprênah tuwa wajib mituturi | ring
suta sakwasanya //*

Terjemahan:

Kurangnya ilmu menjadikan (kita) tidak beretika| jadikan ini
sebagai niat| supaya selamat nantinya| sehingga tidak menjadi
| *tuwa tiwas tanpa nuwasi*| sebab dalam hidup itu| kesabaran
dan kebaikan| harus menjadi teman (sesuatu yang harus
dimiliki)| yang lebih tua wajib memberi nasehat| kepada anak
cucunya

Kutipan tersebut menunjukkan juru bicara yang ditunjukkan pada kata *kang kaprenah tuwa* 'yang lebih tua', kemudian pendengar ditunjukkan pada kata *ring suta sakwasanya* 'pada anak cucunya'. Penghubung kata -nya, menunjukkan hubungan kekeluargaan. Artinya *suta* 'anak' adalah milik *kang kaprenah tuwa*, yang berarti orang tua disini bisa jadi ayah ataupun ibu, kakek, nenek, ataupun paman.

Hubungan kekeluargaan ini dibuktikan pada bait sebelumnya.

Dhandhanggula 1.2

*de kang dadya parasdyaning kapti | dènnya marna manawung
gitaya | tan katênta ing tyas dimèn | kataman ing panggunggung
| sariratri ingalêm bangkit | ngikêt ing pangawikan | ambabar
tyas namung | mèt wirayat yuning gêsang | myang sabisa-bisa
arsa mardisiwi | sakulawarga ingkang ||*

Terjemahan:

Yang menjadi niat di dalam hati | dengan sarana mengumpulkan
kidung | supaya tidak lupa (selalu teringat) | jangan sampai jadi
sombong | apabila kamu menyadari kelebihanmu | mempelajari
kawruh (ilmu) | tidak hanya memahami dalam hati | mencari
pengalaman hidup | mengajarkannya kelak pada anak-anak |
serta keluarga.

Kata *sakulawarga* 'sekeluarga' semakin mempertegas hubungan antara juru bicara dan pendengar, yang artinya mereka masih satu keluarga. Kata *mardisiwi* 'anak-anak' juga semakin menguatkan hubungan kekeluargaan ini.

Sistem pendidikan pada masa lalu berbeda dengan masa kini, dimana terdapat sekolah yang menjadi sumber pendidikan utama. Pada jaman dahulu, sekolah-sekolah memang sudah ada dan di dirikan oleh para penguasa kolonial, tetapi sumber pendidikan utama tetaplah keluarga, dengan cara disampaikannya nasehat dari yang tua kepada yang lebih muda.

Fragmen cerita yang selanjutnya adalah masuk dalam cerita sage, dimana pada bagian awal disampaikan nasehat dengan juru bicara orang tua, dalam hal ini lebih spesifik yaitu ayah, Hyang Jiwandana kepada pendengar, yaitu anaknya, Raja Jiwanda.

Waktu, dalam hal ini berkaitan dengan penulisan *Serat Jiwandana*, pada kutipan berikut ini.

Dhandhanggula 1.1

*sèwu dhomas catur dasartati (= 1840) |[1] kaping sanga
Mukaram kasapta | ing warsa Be rikalane | birai babar kidung |
mudhadama apaksa kawi | ambangun karawitan | mawi rinèh
kidung | amung ngeja ingewanan | jêr nir deya kadêrêng kudu
mêmardi | amurwa pralampita ||*

Terjemahan:

*sèwu dhomas catur dasartati (= 1840) | 9 Muharam | pada tahun
Be | selesai penulisan kidung | baik dan buruk pujangga (dalam
menulis) | menyusun lagu (karawitan) | melalui sarana kidung |
menulis sebisanya dan semampunya | meskipun tidak terlalu
mengerti harus tetap memberi nasehat | dimulai dengan
pasemon (perumpamaan).*

Sewu dhomas catur dasartati merupakan sengkalan Jawa, yang apabila diterjemahkan menjadi tahun 1840. Angka 1840 tahun Be 9 Muharam ditulis dalam angka Jawa, dan apabila dikonversikan kedalam tahun masehi menjadi 21 Januari 1910.

Mas Mangunwijaya merupakan abdi dalem mantri Keraton Surakarta yang bekerja di Bayat, Klathèn, dan membutuhkan waktu selama sepuluh tahun untuk menulis

serat ini. Hal ini dikarenakan Mas Mangunwijaya sempat berhenti ketika *serat* ini baru selesai separuh dan dilanjutkan ketika beliau sudah pensiun.

Tempat, yang diceritakan dalam *Serat Jiwandana* adalah keraton, atau secara spesifik *Garbasumondha* yang terdiri dari tiga keraton, yaitu *nayanapura*, *pranajapura*, dan *surasapura* seperti kutipan berikut ini.

Dhandhanggula 1.17

*barêng lawan ananing nagari | sun arani ing Garbasumôndha |
sangkêp lawan saisine | kanang karaton têlu | juga aran
Nayanapuri | katri Pranajapura | myang katêlunipun | karaton
Suraswapura | saisine sangkêp tan kurang sawiji | mêngko karsa
manira ||*

Terjemahan:

Bersamaan dengan adanya kerajaan| yang kusebut
Garbasumondha | yang sudah lengkap seisinya | berisi tiga
kerajaan| yang pertama Nayanpuri | kemudian Pranajapura|
dan yang ketiga| kerajaan Suraswapura| sudah lengkap isinya
tak kurang suatu apapun| nanti terserah padamu.

Kata *karaton* 'kerajaan' dalam kutipan tersebut menunjukkan kata tempat yang ada dalam cerita. Cerita ini masih istana sentris jadi berkuat pada masa kerajaan. Secara spesifik nama-nama keraton yang disebutkan adalah *Garbasumondha*, *nayanapura*, *pranajapura*. dan *suraswapura*. Kata-kata tersebut sebenarnya merupakan perumpamaan, untuk mengajarkan tentang ilmu *kasampurnan*. *Garbasumondha* misalnya, secara leksikal *garba* berarti perut, sedangkan *sumondha* atau *sandha* artinya bersandar, jika digabungkan menjadi bersandar pada perut. Perut dalam hal ini diartikan sebagai awal kehidupan yang pusatnya adalah di perut. Sehingga dapat diartikan sebagai gerbang kehidupan, atau gerbang dimulainya kehidupan. Untuk menjalankan kehidupan ini terbagi menjadi tiga aspek, yang pertama *nayana* 'pengelihatan' *pranaja* 'hati' dan yang terakhir adalah *suraswa* 'rasa'. Ketiga konsep tersebut mengacu pada konsep Jawa *manunggaling kawula-gusti*, dimana tiga hal tersebut merupakan sarana atau media untuk mencapai yang *manunggal*.

Tema, yang diangkat dalam *Serat Jiwandana* seperti yang telah disebutkan dalam pengantar yaitu *ilmu kasampurnan* dan *piwiridan*, yang artinya lebih kearah spiritualisme. Ajaran-ajaran tersebut disampaikan lewat dongeng dengan tokohnya Raja Jiwanda. *Serat Jiwandana* berbentuk buku cetak, setelah halaman judul terdapat pengantar sebelum isi pupuh dimulai. Dalam pengantar tersebut dijelaskan bahwa *serat* ini mengangkat dua hal tersebut dan hasil saduran dari *serat warna-warni*.

Pembahasan *Serat Jiwandana* secara struktural memudahkan untuk memahami garis besar isi *serat* ini. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa pertengahan, dan tidak semua orang memahami bahasa tersebut. Selain itu juga untuk memudahkan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam *serat*. Kearifan lokal yang terdapat baik dalam sastra tulis ataupun lisan ataupun bidang kehidupan nyata perlu dilestarikan atau kalau tidak akan mati (Kurniawan, 2017:86). Kearifan lokal ini dapat diterapkan dengan kehidupan masa kini, walaupun tidak semua nilai dapat dikatakan relevan. Dongeng

yang terdapat dalam *Serat Jiwandana* ini, mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pembentukan karakter sejak dini (Sayono dkk, 2015:245)

NILAI BUDAYA

Nilai budaya merupakan ide-ide, gagasan utama berbagai macam pengetahuan yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat bersangkutan (Sukartha dkk 1955:3). Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Serat Jiwandana* meliputi nilai religi, nilai kepemimpinan, dan nilai moral. Nilai ini cukup penting sebagai dasar pendidikan karakter, karena karakter adalah pola dinamis yang melekat pada diri seseorang dan tidak bisa dihapus (Islammmia, 2018:164)

NILAI RELIGI

Religiusitas diartikan sebagai segala bentuk aktifitas, kegiatan, maupun kepercayaan manusia, kaitannya dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Nilai religi yang terdapat dalam *Serat Jiwandana* terdapat pada kutipan:

*Prabawanya sangēt wingit singit | pĕksi mĕsat ing luhur
kasanglat | tibeng kisma murcatmane | kĕneng prabawanipun |
risang nungku pudyā sĕmedi | sidhĕm sajroning praja | tanpa
sabawa mung | mĕnĕng kabeh nora obah | mung kĕnyaring
sĕsotya rĕngganing puri | sumirat rĕbut praba||* (Mangunwijaya, 1913: 3)

Terjemahan:

Kesaktiannya sangat *wingit*, burung terbang di atasnya terkena tula, jatuh ke tanah, mati terkena kesaktiannya, ketika Sang Raja melaksanakan puja semedi, hening di dalam kerajaan, tanpa suara, hanya diam semua tidak bergerak, hanya gemerlap intan perhiasan istana.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan mengenai kelebihan orang-orang yang mau bersemedi, dalam artian selalu memuja dan mengingat Tuhan. Ia akan memiliki kesaktian atau keluhuran yang *wingit*, sehingga tidak akan ada hal sekecil apapun yang bisa menggangukannya.

Adapun dalam kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Jawa, ada yang dinamakan *manunggaling kawula-Gusti*. Kepercayaan ini tersirat pada kutipan:

*ana aran tĕlung tĕmbung | dhingin panunggaling gusti |
kapindhone pamoring Hyang | tri paworing kwula gusti | lire
anunggal iyeka | uripe ing dunya iki ||* (Mangunwijaya, 1913: 12)

Terjemahan:

Ada tiga kata, yang pertama Tuhan yang Maha Esa, kedua bertemu dengan Tuhan, yang ketiga menyatunya manusia dengan Tuhan, maksudnya menyatu adalah hidup di dunia ini.

Kutipan ini menyiratkan tiga tingkatan hubungan manusia dengan Tuhan. Pertama adalah kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa. Kepercayaan ini belum disertai dengan bentuk apapun untuk membuktikan kepercayaannya, baru dalam hati saja.

Kedua, kepercayaan bahwa manusia dapat bertemu dan bercengkerama dengan Tuhan. Bertemu dan bercengkerama di sini dapat melalui berbagai macam cara, misalnya bersemedi, melakukan puja, dan lain-lain sesuai dengan kepercayaan.

Dan yang ketiga adalah menyatunya manusia dengan Tuhan atau dalam istilah Jawa dikatakan *manunggaling kawula-Gusti*. Maknanya, manusia dikatakan bersatu dengan Tuhan ketika ia berusaha mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupannya di dunia.

NILAI KEPEMIMPINAN

Nilai kepemimpinan menjadi penting dalam kehidupan masyarakat pada setiap jaman. Kepemimpinan yang berdasar pada rasa saling percaya ditunjukkan oleh Raja Jiwanda. Tersirat pada kutipan:

pama adêging padhati | ratu kang nitih rata | patih minôngka wuruke | turôngga pangiridira | iku pra brêtyapatya | pèpécute anggêr ukum | apuse pangulu jaksa || (Mangunwijaya, 1913: 26)

Terjemahan:

Seumpama kereta kuda, raja yang menaiki kereta, patih sebagai kusir, kuda yang menyeret adalah para senopati, pecutnya adalah hukum, tali kendali hakim dan jaksa.

Kutipan tersebut merupakan perumpamaan yang dikatakan oleh Raja Jiwanda kepada patihnya, patih Sucipta. Sebuah kereta kuda tidak akan berjalan lurus jika kusir, tidak dapat bekerja sama dengan kudanya, serta tanpa pecut dan tali kendali, menyiratkan bahwa suatu kerajaan atau pemerintahan dapat berjalan dengan baik jika semua pihak saling bekerja sama. Seiya sekata dalam menjalankan peran, tugas, dan kewajibannya dengan baik. Patih bertugas menentukan bagaimana jalannya pemerintahan melalui hakim dan jaksa. Para senopati bekerja sama untuk menghantarkan kerajaan atau pemerintahan pada tujuan, dengan hukum sebagai pengendalinya.

Bagian yang tidak kalah penting adalah bagaimana penumpang, dalam hal ini raja, menentukan tujuannya. Tanpa tujuan yang jelas, pemerintahan yang dijalankan tidak tentu arah dan semua kebijakan yang diambil pun juga menjadi rancu, kacau lah pemerintahan tersebut.

NILAI MORAL

Nilai moral di sini lebih mengarah kepada sikap pribadi yang luhur, yang tercermin pada *Serat Jiwandana*. Salah satu nilai moral yang terdapat dalam cerita ini adalah tolong menolong yang ditunjukkan oleh Resi Surasa ketika membawa Raja Jiwanda kembali ke alam dunia:

Sang Pandhita Surasa nèng ngarsanipun | mênthak sarya wacanaris | kalingane ya sang prabu | paduka wontên ing ngriki | paranta têka salah ton || nuksmèng alam palimunaning lèlêmbut | suwawi kondur sang aji |... || (Mangunwijaya, 1913: 77)

Terjemahan:

Sang Resi Surasa di depannya, merendahkan badannya seraya berkata pelan, “Apa perlunya ya, Sang Prabu, Paduka ada di sini? Apakah salah melihat, beralih alam tipu daya lembut? Mari pulang, Prabu.”

Kutipan ini sebenarnya dapat mengandung dua nilai moral. Pertama bahwa menjadi seorang pemimpin tidak sepenuhnya selalu benar, maka sebuah kewajiban bagi yang mengerti untuk membawanya kembali pada jalan yang benar, jalan yang seharusnya. Di sisi lain, Sang Resi membawa pulang Raja Jiwanda tanpa perintah siapapun, tanpa maksud atau pamrih apapun. Sangat penting menjadi seseorang yang cerdas dan peka, menilai mana yang benar dan salah, sehingga dapat membawa ke jalan yang benar bagi mereka yang salah, mengingatkan kepada mereka yang lupa tanpa pandang bulu.

KESIMPULAN

Serat Jiwandana merupakan naskah yang berbentuk buku cetak yang dapat ditemukan di perpustakaan Pura Pakualaman maupun diakses secara online melalui website Yayasan Sastra Lestari. *Serat* ini menceritakan perjalanan Raja Jiwanda dalam memimpin kerajaannya. Susunan tematik *serat* ini berupa juru bicara orang tua, pendengar anak-anak dan cucu, waktu tahun 1910, ruang kerajaan, dan tema yang diangkat adalah spiritualisme. Nilai-nilai yang ditemukan terdapat nilai religi, kepemimpinan, dan moral.

Naskah ini merupakan naskah yang sarat akan nilai-nilai dan penting dalam pendidikan karakter. Pengemasannya dalam bentuk cerita sage untuk lebih memudahkan pembaca memahami ajaran yang disampaikan. Saran yang dapat diberikan adalah supaya dilakukan penerjemahan *serat* tersebut, dan penjabaran isinya secara sistematis. Dilakukan simplifikasi cerita sehingga bisa diimplikasikan kepada anak-anak SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Humanika*. Volume 3, No 15/2015.
- Aminah, N. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendu Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama* (Tesis). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Endraswara, S. (2005). *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Bibliotika*. Vol. 1(1), 21–29.
- Islammiya, Y. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Berbasis Budaya Lokal Pitutur Sinandi Jawa Timur. *Sejarah dan Budaya*, Vol. 2 (2), 159–165.

- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Romadi, & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya*. Volume 1 (1), 79-94.
- Sayono, J., Nafi'ah, U., & Wijaya, D. N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang. *Sejarah dan Budaya*. Vol. 2,(2), 236-256.
- Sukartha, I. N., Mayun, I. B., & Rupa, I. W. (1955). *Kajian Nilai Budaya dalam Geguritan Aji Dharma* (Pertama 1995). Jakarta: CV. Dewi Sari.
- Yayasan Sastra Lestari. (2010). Jiwandana, Mangunwijaya, 1913, #1236 [Org]. Diambil 13 April 2019, dari Sastra Jawa website: <https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/kebatinan-dan-mistik/1103-jiwandana-mangunwijaya-1913-1236>